

# **Pola Komunikasi Antarbudaya dalam Hubungan Interpersonal pada Pasangan Suami-Istri Beretnis Ambon-Jawa di Kota Ambon**

Oleh  
SELVIANUS SALAKAY

## **Abstrak**

Secara kultural, perilaku komunikasi pasangan etnis Ambon dan Jawa berbeda, untuk itu masing-masing harus belajar memahami dan menyesuaikan diri dengan pasangannya sehingga hubungan interpersonal mereka berjalan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi antarbudaya dalam hubungan interpersonal pada pasangan suami-isteri beretnis Ambon-Jawa dan faktor-faktor yang secara personal dan situasional mempengaruhi pola komunikasi pasangan ini. Penelitian dilaksanakan di Kota Ambon menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan teknik purposive sampling untuk penentuan informannya. Pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Analisis data model interaktif dimana data direduksi, kemudian disajikan atau disusun dalam bentuk yang mudah dipahami dan kemudian diverifikasi atau menarik kesimpulan yang terarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi antarbudaya dalam hubungan interpersonal pasangan suami-istri beretnis Ambon-Jawa merupakan gambaran sistematis dari hasil proses persepsi dalam menentukan cara atau model komunikasi yang tepat dan mudah dalam komunikasi pasangan ini. Proses ini meliputi belajar, memahami, mengerti dan menyesuaikan atau menyeimbangkan perilaku komunikasinya dalam pola yang tepat dan mudah dipahami. Proses ini membentuk perubahan perilaku komunikasi pasangan yang berdampak pada baiknya hubungan interpersonal diantara mereka. Faktor personal yang mempengaruhi perilaku komunikasi mereka adalah karakter yang dimiliki, kebiasaan dan pengalaman yang pernah dialami, sedangkan faktor situasional yang mempengaruhi perilaku komunikasi meliputi nilai sosial budaya yang dimiliki, karakter pasangan dan lingkungan setempat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pola komunikasi pasangan suami istri beretnis Ambon-Jawa merupakan hasil proses persepsi masing-masing pasangan dalam mengenal dan memahami pasangannya memungkinkan terjadinya penyesuaian lewat perubahan perilaku yang berdampak pada hubungan interpersonal yang semakin baik dan terbuka.

Kata Kunci: Komunikasi antarbudaya, hubungan interpersonal, suami-istri, etnis Ambon-Jawa

## **A. PENDAHULUAN**

### **1. Latar belakang**

Dalam berbagai aktifitas sosial yang terbangun dalam keberagaman budaya, komunikasi menjadi saluran utama proses interaksi. Proses interaksi dalam keragaman budaya ini memungkinkan terjadinya komunikasi antar budaya sebagai sebuah fenomena keseharian. Sebagai makhluk sosial, yang terintegrasi dalam berbagai keragaman budaya menyebabkan terjadinya hubungan pada pasangan –pasangan beda etnis yang berujung pada perkawinan. Salah satunya adalah pasangan etnis Jawa-Ambon.

Fenomena perkawinan beda etnis Jawa-Ambon ini sudah berlangsung lama. Menurut catatan sejarah pada abad 14 semenjak adanya perdagangan rempah-rempah, orang

Jawa sudah menapaki daerah Maluku khususnya Ambon. Bahkan bukti sejarah mencatat pada abad ke 15, raja kerajaan Soya yang bernama Latu Selemau Agam Raden Mas Sultan Labu Inang Mojopahit sudah beristrikan seorang putri Jawa yang bernama Pera Ina. Nama atau gelar raja Kerajaan Soya berkenan dengan hubungan dagang dan perkawinannya dengan orang dari Kerajaan Majapahit (Pemerintah negeri Soya, 2011).

Jadi fenomena perkawinan beda etnis khususnya Jawa-Ambon ini bukan merupakan hal baru, hal ini sudah berlangsung lama. Dihadapkan dengan berbagai perbedaan nilai budaya dan karakter, namun dalam keluarga pasangan suami-istri beretnis Jawa-Ambon, kehidupan rumah tangganya berjalan langgeng. Tentunya hal ini tidak terlepas dari pentingnya komunikasi yang diterapkan dalam kehidupan pasangan ini. Dalam kehidupan suami-istri Jawa-Ambon, perilaku komunikasinya selalu dipengaruhi oleh sistem nilai dan norma terkait dengan latar belakang budaya yang dianut. Menurut Greetz (dalam Suseno, 2005) ada dua kaidah yang paling menentukan dalam pola pergaulan masyarakat Jawa. Kaidah pertama, manusia harus bersikap untuk tidak menimbulkan konflik dengan mengembangkan hidup rukun, sedangkan kaidah kedua adalah manusia harus mampu membawa diri untuk hormat kepada orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Ungkapan tersebut menunjukkan betapa orang Jawa menghargai pentingnya hidup rukun, persahabatan, pergaulan dan perjumpaan antar manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Suranto Aw (2010) yang mengatakan bahwa adanya adat istiadat yang tak tertulis ini, menjadi sebab mengapa orang Jawa pada umumnya hidup tenang dan bebas dari ketegangan. Hal ini memungkinkan pola hidup orang Jawa kental dengan nilai sopan santun. termasuk dalam perilaku komunikasinya baik verbal maupun nonverbal yang selalu melibatkan pengalaman, kebiasaan, nilai dan budaya yang mengekspresikan kelembutan dan halus dalam bicaranya, kemudian orang Ambon identik dengan perilaku komunikasi yang kasar, langsung dan cenderung blak-blakan. Persoalan beda latar belakang budaya dalam proses komunikasi diantara suami-istri Jawa-Ambon ini harus diakomodasikan sedemikian rupa.

Secara psikologi, memahami perilaku komunikasi pasangan suami-istri Jawa-Ambon ini sangatlah penting dalam proses komunikasi diantara mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Samovar dkk (2010) bahwa komunikasi sangat dipengaruhi oleh norma social budaya. Mengingat mereka berbeda secara budaya, maka dalam perilaku komunikasinya, mereka harus sedapat mungkin menemukan cara apa yang paling tepat dan mudah dalam mengkomunikasikan berbagai pesan atau informasi. Memahami pola atau perilaku yang tepat dan mudah dalam berkomunikasi ini memungkinkan proses hubungan interpersonal mereka berjalan baik. Adanya perbedaan konsepsi nilai ini memungkinkan mereka harus berusaha mengenal, memahami dan menyesuaikan diri satu sama lain. Semakin dalam kedua pasangan saling mengenal dan memahami berdampak pada semakin mereka menyingkapkan diri. Hal ini tentunya merupakan bagian dari sejauhmana proses memahami dan menyesuaikan perilaku komunikasi mereka sehingga bisa menciptakan keselarasan hubungan interpersonal yang komunikatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi antarbudaya dalam hubungan interpersonal pada pasangan suami-isteri beretnis Ambon-Jawa dan faktor-faktor yang secara personal dan situasional mempengaruhi pola komunikasi pasangan ini.

## 2. BAHAN DAN METODE

### a. Lokasi Dan Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Ambon. Alasan pemilihan Kota Ambon dikarenakan kota tersebut merupakan kota yang multietnis bahkan dikenal sebagai satu-satunya wilayah di Indonesia yang digolongkan sebagai daerah yang memiliki kaum Mestizo (kawin campur) terbesar. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif, yang mana penelitian dilakukan dengan menelaah fenomena yang kaji secara alamiah seperti yang dikemukakan Moeleong (2009) penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengumpulkan data pada suatu latar alamiah dengan menggunakan metode ilmiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

### b. Teknik Penentuan Informan

Dari keseluruhan informan yang diteliti, diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel secara disengaja, atau oleh Sugiyono (2011) disebut sebagai teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini dipilih dengan melihat pada kriteria-kriteria yang akan digunakan dalam penentuan informan. Informan penelitian di pilih berdasarkan status perkawinan pasangan suami-istri yang beretnis Jawa-Ambon. Dengan demikian informan adalah pasangan suami/istri yang beretnis Jawa dan Ambon yang hidup bersama dalam ikatan nikah yang sah dan berkediaman di Ambon. Informan yang diwawancarai sebanyak 9 pasangan dan telah menikah diatas 5 tahun.

### c. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data berdasarkan kebutuhan analisis dan pengkajian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (indepth interview). Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan social yang relative lama (Sutopo, 2006). Wawancara yang dimaksud adalah wawancara mendalam dengan pasangan informan suami-istri beretnis Jawa-Ambon. Observasi dilakukan secara non partisipan dimana peneliti hanya bersifat independen, dengan mengumpulkan data dilapangan dengan cara pegamatan langsung terhadap informan dengan mengfokuskan pengamatan pada proses komunikasi pasangan suami-istri.

### d. Analisis Data

Dalam menganalisis penelitian ini, menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan analisis data model interaktif Miles dan Huberman (Pawito, 2007) yaitu terdapat tiga proses yang berlangsung secara interaktif. Pertama yakni reduksi data, pada tahapan ini dilakukan pemilihan dan pemusatan pada data-data yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Kedua, penyajian data, yakni merakit atau menyusun data dan menyajikannya dengan baik supaya lebih mudah dipahami sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan

tindakan.. Ketiga, menarik kesimpulan/verifikasi, proses penarikan kesimpulan awal masih belum kuat, terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Kesimpulan akhir dilakukan setelah pengumpulan data berakhir.

## B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Kehidupan perkawinan pasangan Suami istri Ambon-Jawa secara etnisitas banyak dipengaruhi oleh konsepsi nilai budaya yang dimiliki oleh masing-masing pasangan. Perbedaan nilai budaya ini tentunya mempengaruhi perilaku komunikasi setiap pasangan, baik cara pikir, cara pandang maupun cara berkomunikasi. Seperti yang dikemukakan oleh Sendjaja (1993) bahwa kebudayaan sebagai seluruh gaya hidup suatu masyarakat, tidak hanya mengenai cara hidup tetapi juga mencakup cara berpikir dan berperilaku serta cara berkomunikasi. Budaya inilah yang membentuk dan mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku setiap orang yang berbeda latar belakang budayanya. Perbedaan cara berpikir dan berperilaku inilah yang berimplikasi pada perilaku komunikasinya.

Secara kultural, karakteristik komunikasi masyarakat Jawa dan Ambon sangat berbeda. Orang Jawa ketika berkomunikasi, mereka cenderung menyampaikan pesan secara berbelit-belit dengan banyak menggunakan simbol, kiasan dan kata-kata halus dengan intonasi yang pelan. Mereka biasanya menggunakan cara berkomunikasi yang tidak langsung (*to the point*). Ketika menyampaikan suatu hal, biasanya diawali dengan kata-kata pembuka yang cenderung mengarah basa-basi dalam rangka menjaga perasaan lawan bicara.

Pemilihan kata-kata (diksi) pada saat berbicara pun dilakukan secara hati-hati. Tidak asal-asalan, sehingga kalimat atau pesan yang dihasilkan enak didengar dan tidak menyinggung perasaan lawan bicara. Kehati-hatian inilah yang membuat mereka tidak terlalu banyak bicara. Hal ini memungkinkan mereka pandai dalam hal "membaca keadaan", maksudnya memiliki kemampuan mengetahui keadaan dengan cara membaca bahasa non verbal lawan bicara. Sementara budaya orang Ambon, karakteristik komunikasinya bersifat langsung (*to the point*), kasar dan cepat. Dalam berkomunikasi, orang Ambon sifatnya blak-blakan dan tidak berbelit-belit agar bisa dimengerti. Dalam berkomunikasi mereka cenderung berkata langsung pada inti apa yang hendak diucapkan, tanpa menyaring kata-kata yang dikeluarkan. Mau berkata sesuatu, langsung dibilang saja, yang terpenting maksud pembicaraan dapat tersampaikan.

Untuk mengetahui karakteristik komunikasi pasangan Ambon dan Jawa dapat diuraikan sebagai berikut: Dalam tabel 1 tentang karakteristik komunikasi pasangan menunjukkan bahwa pasangan Suami atau istri beretnis Ambon dalam cara penyampaiannya kasar, intonasinya keras dan proses penyampaiannya dikatakan secara langsung/*to the point*. Sebaliknya pada pasangan beretnis Jawa, cara penyampaiannya halus, dan intonasinya pelan. Sedangkan cara bersikap atau merespon terhadap pasangan, yang diambil secara dominan dapat dijelaskan bahwa pasangan suami atau istri Ambon sangat terbuka dan penuh perhatian/peduli pada pasangan namun mereka cenderung emosional dan egois (menang sendiri). Sedangkan cara bersikap atau merespon pada pasangan suami atau istri beretnis Jawa secara dominan cenderung diam (tidak bicara), bersifat terbuka, pengertian/mengerti kondisi pasangan, respon/pahami keadaan dan tidak mau berlama-lama dengan masalah.

Adanya perbedaan karakteristik komunikasi menuntut adanya penyesuaian perilaku komunikasi mereka, mengakibatkan setiap pasangan harus belajar mengerti dan memahami perilaku pasangannya. Pengenalan terhadap karakteristik pasangan sangat membantu untuk memahami perilaku pasangan sehingga memberi kemudahan dalam menyesuaikan diri. Untuk mengetahui cara masing-masing pasangan memahami perilaku komunikasi pasangannya dapat diuraikan sebagai berikut : Dalam tabel 2 menunjukkan bahwa pada pasangan informan beretnis Ambon memberi gambaran bahwa perilaku mereka dalam usahanya memahami pasangan yang beretnis Jawa dilakukan dalam proses yang beragam namun terdapat perilaku yang dominan dalam memahami pasangannya yang beretnis Jawa yakni dengan belajar mengenal pasangan, memahami perilakunya, menghargai sikap budayanya, menafsirkan/interpretasi dan bertanya (tatkala tidak pahami perilaku pasangan). Sedangkan gambaran perilaku pasangan informan Jawa yang dominan dalam memahami pasangannya yang beretnis Ambon dilakukan dengan cara mendalami/mengenal pasangan, bersikap terbuka, pengertian/mengerti kondisi pasangan, memahami perilakunya dan melakukan penyesuaian.

Bila disimak secara baik perilaku-perilaku yang dominan pada kedua pasangan ini maka boleh dinarasikan bahwa pasangan etnis Jawa sebagai pasangan "pendatang" dengan "budaya" yang berbeda, ketika akan memasuki area baru (pasangan etnis Ambon) dia harus mengenal pasangannya, dia harus terbuka dan memiliki pengertian/mengerti kondisi (kepribadian dan budaya) pasangan Ambon sehingga dia bisa memahami dan dapat menyesuaikan diri. Sedangkan pada pasangan Ambon bila disimak perilaku-perilakunya yang dominan maka dapat di pahami bahwa pasangan Ambon menghadapi realita pasangan Jawa sebagai "pendatang dengan budaya" yang baru maka dia harus mengenal mereka, memahami perilakunya, menghargai mereka karena kondisi mereka (kepribadian dan budaya), berusaha menafsirkan perilaku mereka yang berbeda dan jikalau pasangan Ambon tidak memahami perilaku pasangannya maka mereka langsung bertanya (sifat orang Ambon yang terbuka dan langsung/to the point).

Untuk mengetahui perilaku komunikasi suami/istri yang memperhitungkan budaya dan kepribadian pasangannya dari kedua etnis Ambon-Jawa dapat diuraikan sebagai berikut: Dalam tabel 3 menunjukkan bahwa perilaku komunikasi suami/istri Ambon-Jawa dalam memperhitungkan budaya dan kepribadian pasangan menjelaskan bahwa perilaku komunikasi yang terjadi merupakan hasil dari proses belajar, mengenal, memahami dan melakukan penyesuaian perilaku hingga terbentuk perubahan sikap dan tindakan komunikasi yang seimbang (aquilibrium) terhadap perilaku pasangan. Terjadinya perubahan perilaku komunikasi kedua pasangan mengindikasikan adanya respon positif dari masing-masing pasangan untuk saling memahami dan menghargai masing-masing pasangan. Adanya respon positif dari perubahan perilaku komunikasi ini menunjukkan adanya proses umpan balik yang diarahkan untuk menjaga hubungan interpersonal diantara mereka. Proses ini memungkinkan terjadinya komunikasi yang efektif hingga berdampak pada baiknya hubungan diantara mereka. Kalau disimak secara baik setiap jawaban informan pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku komunikasi pasangan suami-istri Ambon Jawa ini berhubungan dengan tindakan mengontrol karakter/diri dalam berkomunikasi dan sikap menghargai atau menghormati pasangan.

Faktor-faktor personal dan situasional yang mempengaruhi pola komunikasi antarbudaya pasangan suami istri beretnis Ambon-Jawa

a. Faktor Personal dan situasional Suami/istri beretnis Ambon

Perilaku komunikasi yang nampak pada individu-individu yang berbeda budaya banyak dipengaruhi oleh faktor personal dan situasional. Seperti yang dikemukakan oleh Rakhmat (2009) bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor personal yang terkait dengan hal-hal yang telah terkonsep dan timbul dari dalam dirinya misalnya seperti konsep diri, sikap, kepribadian, pengalaman dan motivasi yang mempengaruhi perilaku komunikasi seseorang. Sedangkan faktor situasional berhubungan dengan faktor-faktor berpengaruh yang datangnya dari luar individu seperti faktor lingkungan, faktor temporal dan suasana perilaku yang berhubungan dengan konteks waktu, ruang dan tempat serta faktor sosial lainnya yang berhubungan dengan sistem peranan, struktur dan karakteristik dalam masyarakat yang berpengaruh langsung pada perilaku termasuk didalamnya perilaku dalam berkomunikasi

Perilaku komunikasi yang nampak pada individu-individu yang berbeda budaya banyak dipengaruhi oleh kedua faktor ini. Perilaku komunikasi yang nampak pada pola komunikasi diantara kedua pasangan suami-istri Ambon-Jawa ini banyak dipengaruhi oleh faktor personal dan situasional yang terjadi dalam hidup mereka. Penilaian masing-masing pasangan sebagai hasil persepsi terhadap pasangannya menjelaskan bahwa pola komunikasi yang nampak lewat sikap dan tindakan ketika berkomunikasi berhubungan dengan hal-hal tersebut.

Hal-hal personal yang mempengaruhi perilaku komunikasi pasangan beretnis Ambon antara lain: Menjalani hidup bukan dengan atau tanpa orang tua (akibat meninggal) tapi dengan orang lain, menjadi sebuah pengalaman hidup yang berhubungan dengan kemandirian dan perjuangan hidup yang terbawa dalam perilaku komunikasi, Pola didikan orang tua yang berpengaruh pada karakter anak, Kepribadian atau sifat yang keras pada pasangan ambon membuat mereka kurang memahami konteks komunikasi yang dihadapinya. Sedangkan faktor situasional yang mempengaruhi perilaku komunikasi pasangan beretnis Ambon antara lain : Sistem nilai budaya yang dianut, faktor lingkungan atau kondisi alam, karakteristik atau kepribadian pasangan etnis Jawa

b. Faktor Personal dan situasional Suami/istri beretnis Jawa

Faktor-faktor personal yang mempengaruhi perilaku komunikasi pasangan beretnis Jawa seperti kepribadian atau sifat yang tenang memungkinkan pasangan Jawa mudah memahami konteks komunikasi, kecenderungan bersikap dan bertindak yang diperlihatkan oleh pasangan Jawa diarahkan untuk meredam kondisi atau situasi yang tidak terkontrol, kebiasaan-kebiasaan dan pengalaman sebagai bentukan dari proses sosial yang menjadi perilaku komunikasinya. Sementara hal-hal situasional yang mempengaruhi perilaku komunikasi pasangan beretnis Jawa antara lain sistem yang dianut, keadaan lingkungan sosial budaya setempat, karakteristik dan personality pasangan etnis Ambon, rangsangan situasi yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan permasalahan konteks yang dihadapi.

## 2. Pembahasan

Penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi antar budaya dalam hubungan interpersonal pasangan suami-istri beretnis Ambon-Jawa merupakan hasil proses persepsi terhadap perilaku komunikasi masing-masing pasangan. Mereka dihadapkan dengan perilaku komunikasi yang berbeda yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya, cara berpikir dan cara berperilaku yang berbeda, sehingga ketika komunikasi berlangsung, mereka selalu berusaha melakukan proses persepsi (pemberian makna) melalui interpretasi (penafsiran) terhadap perilaku komunikasi pasangannya. Secara komunikatif, proses persepsi (pemberian makna) terhadap suatu perilaku komunikasi baik lewat sikap maupun tindakan didapati dari proses interaksi diantara kedua pasangan ini merupakan hal mendasar dari teori Interaksi simbolik. Seperti yang dikemukakan oleh Blumer dalam (West dkk, 2008) tentang tiga prinsip utama teori Interaksi Simbolik yaitu tentang pikiran (*thought*), pemaknaan (*meaning*), dan bahasa (*language*). Jadi setiap individu membentuk makna melalui proses komunikasi, untuk itu dibutuhkan konstruksi interpretatif di antara mereka untuk menciptakan makna.

Proses ini terbentuk melalui sebuah usaha untuk belajar mengenal pasangan, memahami perilakunya, mengerti kondisinya dan melakukan penyesuaian diri. Seperti yang dikemukakan Rakhmat (2009), bila individu-individu berinteraksi dan saling mempengaruhi, maka terjadilah (1) proses belajar yang meliputi aspek kognitif-interpretasi pasangan untuk menemukan bentuk (berpikir) dan afektif (merasa), (2) proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang (komunikasi), dan (3) mekanisme penyesuaian diri seperti sosialisasi, permainan peran, identifikasi, agresi dan, sebagainya. Proses memahami pasangan ini sangat penting mengingat mereka berdua berbeda etnis jadi tentunya kepribadian, perilaku dan cara komunikasi mereka pun pasti berbeda. Perbedaan-perbedaan ini jika tidak disikapi dengan baik bisa mempengaruhi hubungan interpersonal mereka. Adanya perbedaan karakteristik komunikasi dan berperilaku (kecenderungan bersikap dan bertindak) memaksakan masing-masing pasangan memahami perilaku komunikasi pasangan dan melakukan penyesuaian. Seperti yang dikatakan Lasswell dkk (1987) bahwa penyesuaian dalam perkawinan berarti kedua individu telah belajar mengakomodasi kebutuhan, keinginan, dan harapan masing-masing sehingga mencapai suatu derajat kebahagiaan dalam hubungan.

Proses penyesuaian ini merupakan hasil persepsi yang membentuk pola komunikasi yang tepat dan memudahkan dalam proses komunikasi. Proses penyesuaian ini bukan semata-mata menyamakan perilaku komunikasinya tetapi juga untuk menyeimbangi (selaras) setiap perilaku komunikasi yang berbeda. Seperti yang dikemukakan oleh Desmita (2009) bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal. Hal senada juga dikatakan oleh Kartini Kartono (2004) bahwa penyesuaian diri merupakan usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya. Sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi,

kemarahan, dan lain-lain emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis.

Proses penyesuaian ini merupakan hasil pembicaraan atau pembahasan bersama dan juga sebagai hasil pemahaman perilaku yang tepat terhadap perilaku komunikasi pasangannya sehingga berdampak pada perubahan perilaku komunikasi yang dianggap efektif dan sesuai dalam membangun hubungan diantara mereka. Cara atau gambaran inilah yang dipakai sebagai acuan dalam berkomunikasi, hingga membentuk sebuah pola komunikasi yang tepat dalam membangun hubungan interpersonal diantara pasangan suami-istri ini. Gambaran pola komunikasi yang nampak merupakan hasil proses persepsi terhadap karakteristik komunikasi pasangan dan proses memahami perilaku komunikasi yang berdampak pada langkah penyesuaian diri. Tindakan penyesuaian diri pada masing-masing pasangan mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku komunikasi mereka yang semakin terbuka satu sama lain, selalu bersepakat membahas berbagai masalah, menjadikan mereka semakin pengertian atau mengerti respon masing-masing pasangan dan tahu tindakan apa yang akan diambil. (lampiran tabel 3).

Terjadinya tindakan penyesuaian hingga terbentuknya pola atau gambaran perilaku komunikasi yang tepat dalam proses komunikasi sangat berpengaruh langsung pada hubungan interpersonal mereka. Adanya saling memahami dan menyesuaikan diri memungkinkan setiap pasangan dapat mengungkapkan dirinya dan terbuka satu sama lain, seperti yang dikemukakan oleh (West dkk, 2008) dalam teori penetrasi sosialnya yang mengatakan bahwa factor kedekatan hubungan sangat tergantung pada keterbukaan diri seseorang pada orang lain untuk mengungkapkan dirinya pada orang lain. Hal senada juga dikatakan oleh (Moss dkk, 2005) bahwa pengungkapan diri merupakan tindakan membeberkan informasi tentang diri, bila seseorang mengungkapkan sesuatu tentang dirinya pada orang lain, ia cenderung memunculkan tingkat keterbukaan balasan pada orang yang kedua. Demikian juga yang dikemukakan oleh Morton dalam (Budyatna dkk, 2011) bahwa pengungkapan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Terjadinya saling memahami dan menyesuaikan diri mengakibatkan terjadinya kesesuaian makna dan pemahaman dalam perilaku komunikasi mereka, hal ini menjadikan proses komunikasi diantara kedua pasangan ini menjadi efektif, alhasil berdampak pada baiknya hubungan diantara mereka, karena berhasilnya atau efektifnya komunikasi ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik pula. Pola komunikasi kedua pasangan suami-istri Ambon Jawa dapat dilihat pada lampiran gambar 1.

Perilaku komunikasi yang nampak pada pasangan suami istri Ambon-Jawa ini banyak dipengaruhi oleh faktor personal mereka dan faktor situasional disekitar mereka. Faktor-faktor personal yang mempengaruhi perilaku komunikasi pasangan beretnis Ambon antara lain : pengalaman hidup yang pernah dijalani, pola didikan orang tua yang berpengaruh pada karakter anak dan Kepribadian atau sifat yang keras pada pasangan ambon membuat mereka kurang memahami konteks komunikasi yang dihadapinya. Sedangkan hal-hal situasional yang mempengaruhi perilaku komunikasi pasangan beretnis Ambon antara lain : sistem nilai budaya yang dianut, faktor lingkungan atau kondisi alam dan kepribadian pasangan etnis Jawa. Faktor-faktor personal yang mempengaruhi perilaku komunikasi pasangan beretnis Jawa antara lain kepribadian atau sifat yang tenang mudah memahami konteks komunikasi,

kecenderungan berperilaku untuk meredam kondisi atau situasi yang tidak terkontrol, kebiasaan-kebiasaan dan pengalaman yang di alami. Sedangkan faktor-faktor situasional yang mempengaruhi perilaku komunikasi pasangan beretnis Jawa antara lain : sistem nilai budaya yang dianut, keadaan lingkungan setempat, karakter atau kepribadian pasangan etnis Ambon, rangsangan situasi yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan permasalahan konteks yang dihadapi.

### C. PENUTUP

Pola komunikasi antarbudaya dalam hubungan interpersonal pasangan suami-istri beretnis Ambon-Jawa merupakan sebuah bentuk atau gambaran yang sistematis dari hasil proses persepsi dalam menentukan perilaku komunikasi atau model komunikasi yang tepat dan mudah dalam proses komunikasi pasangan ini. Hasil proses persepsi terhadap perilaku komunikasi pasangan membuat masing-masing pasangan belajar mengenal pasangan, memahami perilakunya, mengerti keadaannya dan mulai menyesuaikan diri dengan pasangannya. Proses penyesuaian dapat dilihat dengan adanya perubahan perilaku komunikasi pasangan. Setelah masing-masing telah saling mengenal dan memahami satu sama lainnya memudahkan kedua pasangan ini untuk dapat mengungkapkan dirinya atau terbuka diantara mereka. Adanya saling memahami dan menyesuaikan diri memungkinkan setiap pasangan dapat mengungkapkan dirinya dan terbuka satu sama lain mengakibatkan terjadinya kesesuaian makna dan pemahaman dalam perilaku komunikasi mereka, hal ini menjadikan proses komunikasi diantara kedua pasangan ini menjadi efektif, alhasil berdampak pada baiknya hubungan diantara mereka, karena berhasilnya atau efektifnya komunikasi ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik pula.

Factor-faktor personal yang paling dominan dalam mempengaruhi pola komunikasi antarbudaya dalam hubungan interpersonal pasangan suami istri beretnis Ambon-Jawa adalah Kepribadian/karakter dan pengalaman sedangkan factor situasional yang paling dominan mempengaruhi pola komunikasi pasangan ini adalah budaya yang dimiliki, lingkungan dan karakter pasangan.

Setiap pasangan harus saling pengertian dan menghargai perbedaan yang ada dengan belajar mengenal pasangan, memahami perilakunya, mengerti keadaannya dan menyesuaikan diri atau menyeimbangi berbagai perbedaan satu sama lain. Semakin dalam mereka saling memahami perilaku masing-masing memungkinkan mereka dapat mengungkapkan diri atau terbuka satu sama lain. Hal ini serta merta akan berpengaruh pada kelangsungan hubungan dan efektifitas komunikasi mereka. Karena komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan yang baik. Setiap pasangan perlu mengenal dan memahami factor personal pasangannya sebagai acuan keseimbangan dan pembelajaran dalam perilaku komunikasi mereka agar selalu pengertian dalam menghargai perbedaan satu sama lain, dan selalu bersikap terbuka dan bersepakat mengkomunikasikan berbagai hal yang dihadapi bersama.

### DAFTAR PUSTAKA

Budyatna M & Ganiem M Leila. (2011). Teori Komunikasi antarpribadi, Kencana Prenada Media Group: Jakarta.

- Desmita. (2009). Psikologi Perkembangan. Remaja Rosda Karya: Bandung
- Kartono K. (2004). Psikologi Perkembangan. Rineka Cipta, Jakarta
- Lasswell. M dan Lasswell. T. (1987). Marriage and the Family, Woodsworth Publising Co : Los Angeles. CA
- Moeleong. L. (2009). Metode Penelitian Kualitatif, Remaja Rosdakarya : Bandung
- Pawito. (2007). Penelitian Komunikasi Kualitatif. LKIS Pelangi aksara, Yogyakarta.
- Pemerintah negeri Soya.( 2011). (Online) Berita, Budaya dan Informasi tentang Maluku: (<http://allaboutmoluccas.blogspot.com/2010/08/negeri-soya-dan-adat-cuci-negeri-sebuah.html>, diakses tanggal 7 maret 2012)
- Rakhmat J. (2009), Psikologi Komunikasi, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Samovar. A L, Porter E R dan Mcdaniel R E, Tanpa tahun, Komunikasi Lintas Budaya, Terjemahan oleh Indri Margaretha Sidabalok, 2010, Salemba Humanika.
- Sendjaja S Djuarsa. (1993). Pengantar Komunikasi, Universitas Terbuka : Jakarta.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & R&D, Alfabeta : Bandung
- Suranto Aw. 2010. Komunikasi Sosial Budaya, Graha Ilmu : Yogyakarta.
- Suseno F M. (2005). Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanan Hidup Jawa, PT Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- Sutopo H B. (2006). Metode Penelitian Kualitatif, UNS Press : Surakarta
- Tubbs Stewart L dan Moss S. (2005). Human Commnucation: Konteks-konteks komunikasi. Terjemahan. Deddy Mulyana dan Gembirasari, Ramaja Rosdakarya. : Bandung
- West R dan Turner H L. (2007). Pengantar teori Komunikasi (analisis dan aplikasi) Terjemahan oleh Maria Natalia Damayanti Maer, 2008, Salemba humanika.